

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dalam satu situasi yang penuh tekanan, individu membutuhkan dukungan sosial. Taylor mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama.¹⁴ Dukungan sosial yang diberikan orang-orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individuakan lebih bermanfaat daripada dukungan dari orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu.

Sarafino berpendapat bahwa dukungan sosial adalah adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun nonverbal, pemberian bantuan tingkah laku

¹⁴Taylor, Shelly, "Healt Psychology", (New York: McGraw-Hill Companies, 2012), hlm. 180.

atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.¹⁵ Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Rook dalam Smet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.¹⁶

Menurut Santrock, dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayang dan dicintai, yang menghargai dan menghormati, mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung.¹⁷ Cohen dan Wils mendefinisikan dukungan sosial adalah pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan

¹⁵Tina Afiatin, Budi Andayani, “*Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*”, Jurnal Psikologi, 1998.

¹⁶Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), hlm. 134.

¹⁷Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dukungan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima dalam suatu hubungan yang dijalin akrab.

a. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Taylor ada empat aspek dukungan sosial yaitu: (1) *Tangible Assistance* (bantuan nyata) Bentuk dukungan ini mencakup menyediakan materil, seperti pelayanan, bantuan keuangan atau barang. (2) *Informational Support* (dukungan informasi) dukungan ini yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan. (3) *Emotional Support* (dukungan emosional) dengan menentramkan hati individu bahwa ia adalah individu berharga dan dipedulikan. (4) *Invisible Support* (dukungan terselubung) yaitu ketika individu menerima bantuan dari orang lain yang tidak menyadari telah membantu, tetapi bantuan tersebut tetap bermanfaat bagi penerima.¹⁹

House membagi dukungan sosial menjadi empat jenis, yaitu:²⁰

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian yang diberikan orang lain terhadap individu.

¹⁸Sri Maslihah, “Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat, *Jurnal Psikologi UNDIP*”, 2011.

¹⁹Taylor, Shelly, “*Health Psychology*”, (New York: McGraw-Hill Companies, 2012), hlm. 180.

²⁰Smet, Psikologi Kesehatan, (Jakarta: PT Drasindo), hlm. 136-137.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan meliputi ungkapan positif, dorongan maju yang diberikan orang lain terhadap individu, serta perbandingan positif individu dengan orang lain.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi dukungan atau bantuan langsung yang diberikan orang lain kepada individu.

4. Dukungan informatif

Dukungan informatif meliputi dukungan yang berupa pemberian nasehat, petunjuk, saran, maupun umpan balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dibagi menjadi empat, yaitu : a) dukungan emosional, b) dukungan penghargaan, c) dukungan instrumental, d) dukungan informatif.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Cohen & Syme menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:²¹

1) Pemberi Dukungan Sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan orang asing.

2) Jenis Dukungan Sosial

²¹Cohen, dkk, “*Social Support And Healt*”, (Florida: Academic Press, 1985), hlm. 10.

Jenis dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan individu.

3) Penerima Dukungan Sosial

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial dan kebudayaan, akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan.

4) Permasalahan Yang Dihadapi

Ketetapan jenis dukungan sosial yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.

5) Waktu Pemberian Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan berhasil secara optimal jika diberikan pada suatu situasi, yaitu ketika individu membutuhkan, tetapi tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemberi dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerima dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi individu, dan waktu pemberian dukungan sosial.

c. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Rook mendefinisikan dukungan sosial sebagai sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dengan

dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.²² Dukungan sosial ini bisa didapatkan dari lingkungan masyarakat, teman, sekolah dan keluarga yaitu orang tua. Dari beberapa dukungan sosial tersebut yang paling berpengaruh pada individu yang menerima dukungan sosial adalah orang tua, karena orang tua adalah yang paling dekat dan mengerti individu tersebut. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengurus, mencukupi kebutuhan individu dan mendampingi, sehingga individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Di samping itu orang tua selayaknya membantu anak dalam proses perkembangannya. Orang tua selayaknya memberikan perhatian yang cukup pada anaknya termasuk di dalamnya memperhatikan makanan, pakaian serta kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Namun adakalanya orang tua mengabaikan kondisi anaknya sehingga anak mengalami kecelakaan fatal. Hal ini kemudian juga digolongkan sebagai *child neglect* (tidak memperdulikan anak).

Semua hal tersebut merupakan tindakan yang menimbulkan perasaan sakit pada diri anak, dan rasa sakit ini cenderung akan menyertai kondisi psikis anak pada perkembangan mereka selanjutnya. Anak akan senantiasa mengingat perlakuan orang tua mereka di masa kecil, dan secara tidak disadari anak akan mengalami tekanan psikis berlebihan yang memungkinkannya mengalami gangguan emosional kelak.²³

²²Ibid., 134.

²³ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hlm. 69

Santrock menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks.²⁴ Kerja sama ayah-ibu dan saling menghargai menolong anak membangun sikap yang positif terhadap laki-laki maupun perempuan (Biller,1993). Akan lebih mudah bagi orang tua yang bekerja untuk menghadapi perubahan lingkungan keluarga dan masalah perawatan anak sehari-hari jika ayah dan ibunya membagi sama rata tanggung jawab merawat anak. Ibu mengalami tekanan yang lebih sedikit dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap suaminya jika mereka merupakan pasangan yang saling mendukung.²⁵

Hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hubungan interpersonal yang erat (Thompson, 2006; Thompson, McGinley, & Meyer, 2005). Kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak adalah merespon dengan sesuai terhadap inisiatif dari orang tua dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua. Karena itu, kehangatan dan tanggung jawab dalam kewajiban mutual dari hubungan orang tua dan anak adalah dasar penting terhadap pertumbuhan moral positif pada anak.²⁶

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi

²⁴ Jhone W. Santrock, *Life Span Development Jilid 2*, (Jakarta: erlangga, 2002), hlm. 42.

²⁵ Ibid., hlm. 121

²⁶ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 133.

anak.²⁷ Orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas yang baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada anak saat menjumpai tantangan.²⁸ Dukungan sosial dari orang tua akan dapat berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak. Adanya dukungan sosial orang tua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi dan eksperimentasi dalam kehidupan yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri.

d. Indikator Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua terdapat enam indikator untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial orang tua yang diperoleh dari individu dengan orang lain. Komponen tersebut terdiri atas:²⁹

1) *Attachment* (kedekatan)

Aspek dukungan kasih sayang yang diberikan kepada individu memberikan adanya perasaan kedekatan emosional, rasa aman, tentram, damai bagi penerima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berupa kasih sayang yang bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan. Sumber dukungan kasih sayang adalah dari orang-orang terdekat individu, yaitu orang tua, keluarga, pasangan hidup, teman dekat, dan individu lain yang memiliki hubungan yang harmonis.

2) *Sosial Integration* (sosial integrasi)

²⁷ Mount Valentiner, Anderson, Boswell, Shyness, *Sociability, and Parental Support For The Chollege Transition: Relation to Adolescent Adjustment*, (Journal of Youth and Adolescence, Vol 35), hlm.79.

²⁸ Schunk, Pajares, *The Development of Academic Self Efficacy*, <http://www.des.emory.edu/mfp/SchunkPajares2001>, hlm. 5.

²⁹ Benjamin H. Gottlieb, *Social Suport Strategies*, (California: Sage Publication, 1983), hlm. 138

Merupakan perasaan menjadi kelompok, tempat berbagai minat, perhatian, serta melakukan kebiasaan menyenangkan bersama-sama.

3) *Reassurance Worth* (penghargaan)

Individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan minatnya dari orang lain atau lembaga. Dalam hal ini, *Reassurance Worth* meliputi segala pemikiran, pendapat, minat dan kemampuannya mendapat penghargaan dari orang tua secara pantas dan bijaksana.

4) *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)

Pada dukungan sosial *Reliable Alliance* ini individu mendapat kepastian atau jaminan bahwa individu dapat mengharapkan orang lain untuk membantu dalam semua keadaan. Remaja mendapatkan jaminan yang pasti bahwa orang tua akan membantunya dalam setiap keadaan.

5) *Guidance* (bimbingan)

Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan sosial atau juga hubungan kerja yang memungkinkan individu mendapatkan nasehat, saran dan pemberian informasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja sangat membutuhkan bimbingan atau nasihat terutama dari orang dewasa untuk dapat memilih jalan keluar terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

6) *Opportunity For Nurture* (kesempatan untuk membantu)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan adanya kesempatan untuk membantu, individu merasa dirinya dibutuhkan dan penting bagi orang lain sehingga individu

dapat merasa lebih berharga dan bernilai. Begitu pula ketika anak mampu membantu orang tua anak akan merasa lebih bernilai dan berharga.

Bentuk kesempatan anak untuk membantu orang tua misalnya dengan orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk memberikan solusi kepada permasalahan orang tua, orang tua mampu terbuka dengan saling membicarakan permasalahan yang terjadi yang kiranya anak mampu membantu orang tua, anak mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang tua berkeluh kesah dan lain sebagainya.³⁰

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut *American Psychiatric Association* anak tuna grahita atau disebut dengan IDD (*Intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dan konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif, mempunyai IQ antara 68-52 menurut *Skala Binet*, sedangkan menurut skala *Wescler* (WISC) memiliki IQ 66-95.³¹ Ketunaan ini dikelompokkan menjadi beberapa golongan yakni golongan ringan atau mampu dididik, golongan sedang atau mampu latih dan golongan cacat grahita berat. Cacat grahita ini umumnya ganda, bercampur dengan kecacatan lain. Kelainan ini akan tampak jelas setelah anak memasuki taman kanak-kanak, atau

³⁰Ibid.,

³¹Michael Johanes. H Louk, Pamuji Sukoco, "*Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tuna Grahita Ringan*", Jurnal Keolahragaan, 2016.

setelah masuk sekolah. Karena di tempat barunya itu anak dituntut untuk unjuk kerja akademik.³²

Istilah lain tunagrahita sering disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah ingatan, cacat mental, feebleminded, retradasi mental dan sebagainya.³³ Dalam istilah lain tunagrahita juga disebut penyandang hambatan mental. Hambatan mental (*Mentally Handicap*) telah banyak disebut dengan tunagrahita. Hambatan mental dipakai sebagai istilah tersebut oleh Oliver dan Williams (2006). anak yang dipandang hambatan mental adalah yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan kekhususan itu dipandang jika memerlukan penanganan secara konstektual terkait dengan kesulitan individu dan sosial.³⁴ Menurut Munzayanah, tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan, dalam daya fikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak bisa hidup dengan kekuatan mereka sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup sederhana.³⁵

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami hambatan perkembangan daya pikirnya sehingga memerlukan bantuan dalam program pengembangan di kehidupan sehari-hari.

³²Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 105-106.

³³Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak...*, hlm. 88.

³⁴Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 5-6.

³⁵Munzayanah, *Tunagrahita*, (Surakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 13.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Beberapa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :³⁶

1. Miskin perbendaharaan kata atau bahasa

Anak ini tidak mampu menangkap kata-kata atau kalimat-kalimat yang panjang sehingga sulit dipahami. Oleh karena itu penting bagi mereka ini diberikan kata-kata yang sering didengarnya, dan kalimat itu sederhana. Bila berbicara dengan mereka harus diulang-ulang sampai dia paham yang kita maksud.

2. Kurang inisiatif

Anak ini cenderung bergerak secara monoton atau hanya itu-itu saja yang dikerjakan. Maksudnya tidak mempunyai keinginan atau tidak punya inisiatif lain yang ia inginkan, sekalipun ada keinginan-keinginan itu monoton. Ia tidak punya inisiatif atau bergerak sendiri. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan dorongan untuk melakukan sesuatu dari orang lain. Salah satu dorongan tersebut berupa pendidikan formal, dengan demikian anak tunagrahita akan mempunyai kehidupan yang layak seperti orang lain.

3. Kurang kreatif

Salah satu dasar timbulnya kreatif adalah adanya fungsi intelektual yang baik. Berhubung anak tunagrahita terbatas dalam hal intelektualnya maka dengan sendirinya kreatifitasn

³⁶ Astaty, Karakteristik Anak Tunagrahita, (Jakarta: 1995), hlm. 28-30.

ya akan terbatas pula. Mereka sukar untuk menciptakan sesuatu, mereka tidak dapat menyelesaikan tugas sepenuhnya. Oleh karena itu dalam mengajar perlu dijelaskan secara rinci apa yang harus diperbuat. Kemudian perlu pula kejelasan tahapan tugasnya.

4. Mental pertimbangan

Anak ini tidak dapat melihat hubungan sebab akibat antara berbagai peristiwa, mereka mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu. Untuk itu mereka perlu dikomunikasikan kepada orang tua, keluarga maupun masyarakat mengenai kondisi anak ini, sehingga membantu perkembangan anak.

5. Kurang mampu memelihara kesehatan

Pada saat ini anak masih kecil biasanya pemeliharaan kesehatan tidak menjadi masalah, karena diurus oleh orang lain. Akan tetapi ia menjelang dewasa ia harus mengurus dirinya sendiri. Ia mengurus dirinya sendiri sebisanya maka terjadilah suatu pemeliharaan diri yang kurang baik. Anak ini harus diberi bimbingan pemeliharaan secara terus menerus.

6. Cepat lupa

Anak tunagrahita cepat lupa karena ketidak teraturan dalam menata informasi sehingga pada waktu informasi itu dibutuhkan tidak ada. Akhirnya ia bingung dan ia kelihatannya seperti pelupa. Oleh karena itu memberi penjelasan pada anak tunagrahita harus secara berulang-ulang. Sebelum melanjutkan hal yang baru adakan dahulu pengulangan sampai kita yakin betul bahwa mereka telah mampu.

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat.

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga maroon atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tuna grahita ringan dengan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 50-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan 39-25 menurut skala Wischler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 10 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Wischler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya semasa hidupnya.³⁷

d. Hambatan Fungsi Sosial Anaka Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman seusianya) disertai ketidak mampuan atau kurang mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Semuanya itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidak mampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

Keterbelakangan mental biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang dengan mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita itu sendiri, orang tua dan tenaga pengajar dapat dengan bijak menentukan pendidikan dan pelatihan bagi anak.³⁸ Tingkat kecerdasan dapat diukur melalui tes intelegensi

³⁷Ibid., hlm. 106.

³⁸ Stella Stillson Slougher, *The Mentally Retarded Child and His Parent*, (New York: Harper and Brothers, 1960), hlm. 22.

yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence Quotien*). Tes intelegensi mengetahui seberapa dewasa dia dapat berpikir dan kemampuannya mengatasi masalah yang dihadapi.

Ada tiga hambatan fungsi sosial pada anak tunagrahita:

1. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat, sehingga memerlukan bantuan pelayanan khusus. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tuanya sangat besar. Tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijak, sehingga dibimbing dan diawasi. Karakteristik lainnya anak tunagrahita mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

2. Pengembangan Sosial (ABK) Anak Berkebutuhan Khusus

Masalah utama yang dialami anak penyandang keterbelakangan mental adalah tiadanya kemampuan sosial. Hambatan ini akan berakibat pada ketidak mampuan anak dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Dalam upaya pengembangan kemampuan sosial diperlukan beberapa kebutuhan anak terbelakang mental yang meliputi: kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negatif, kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan memerlukan stimulasi sosial.

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi sosial yang positif antara siswa dan siswi terbelakang mental dengan teman-teman lainnya di sekolah.

3. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru. Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelegensi seperti keterbatasan kemampuan mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah di kehidupan baru. Keterbatasan belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak dan kreatif, keterbatasan dalam menilai dan keterbatasan kemampuan merencanakan masa depan kehidupan dirinya. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.³⁹

e. Rasa Aman Pada Anak Tunagrahita

1) Menumbuhkan rasa ikhlas dan kesabaran orang tua

Memiliki anak tunagrahita membutuhkan keikhlasan dan kesabaran mutlak dari orang tua. Perasaan malu dan kurang percaya diri hendaknya dikesampingkan demi mengasuh amanah dari Tuhan berupa anak. Mengenyampingkan ego menjadi alternatif satu-satunya bagi orang tua

³⁹Asnawari, *“Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLB 02 Jakarta Selatan”*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 50-51.

untuk dapat berbuat semaksimal mungkin bagi kelanjutan hidup anak. Dengan tumbuhnya keikhlasan dan kesabaran maka orang tua bisa memulai membuka diri untuk berkomunikasi dan mengetahui tingkat mental anak. Mengetahui bahwa anak menderita tunagrahita ringan, sedang atau berat bisa dijadikan sebagai bahan acuan cara merawat dan pilihan terapi yang tepat agar anak bisa berkembang secara maksimal dan optimal.

2) Memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.

Anak penyandang tunagrahita juga membutuhkan orang lain dan lingkungan untuk bersosialisasi. Ciptakan lingkungan yang aman bagi anak, dalam arti tak ada benda berbahaya yang dapat digunakan untuk melukai dirinya karena ketidak tahuan anak akan fungsi benda tersebut. Rasa aman pada anak juga ditumbuhkan melalui pemberian lingkungan yang sabil, orang-orang yang bisa menerima mereka dan tidak menjadikan mereka bahan ejekan, terapis yang sabar, dan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan tingkat intelegensinya.

3) Mencari sekolah yang tepat

Pada anak balita mampu latih dan mampu didikk, sekolah menjadi salah satu tempat terpenting dalam usaha terapi dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Pilih sekolah yang tepat buat anak, perhatikan kondisi lingkungan sekolahnya, guru-gurunya, dan sistte pendidikannya. Dengan sistem pendidikan yang tepat bagi anak tunagrahita maka sekolah bisa diharapkan membantu pengasuhan yang dilakukan orang tua dirumah.

4) Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin

Penyandang tunagrahita memiliki kemampuan atau potensi yang kadangkala sulit tereksplorasi. Penggunaan yang tepat akan mampu melihat sisi potensi tersebut agar penyandang tunagrahita mampu menjalani kehidupan seperti halnya orang-orang lain, yaitu belajar, bekerja, berumah tangga, dan berbagi dengan sesama. Pengembangan kemampuan yang dilakukan sebaiknya tidak diiringi dengan tuntutan agar mereka lekas mampu menjalankan suatu hal karena proses belajar anak tunagrahita memang lambat dan butuh kesabaran ekstra dari orang tua dan pendidik.⁴⁰

f. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak tuna grahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tuna grahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.⁴¹

g. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Untuk anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya. namun, tidak demikian halnya dengan anak tuna grahita, pada setiap tahap perkembangan sosial yang dialami

⁴⁰Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Redaksi Maxima, 2016), hlm. 262-266.

⁴¹Astati, *Karakteristik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: 1995), hlm. 106.

anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilaku anak tuna grahita berada dibawah usia kalendernya, dan ketika usia 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlambatan sosial anak tunagrahita ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya yang sangat rendah.

Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut:⁴²

1. Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tuna grahita untuk melakukan sosialisasi.
2. Kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi.
3. Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

h. Dampak Ketunagrahitaan

Pada dasarnya yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah.

Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barangkali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua ini terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya.

⁴²Muhammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 102.

Beberapa hambatan pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:⁴³

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
4. Tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit.
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
6. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

⁴³ Muhammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 98.